

FAKTOR FAKTOR PENYEBAB REMAJA MELAKUKAN PROSTITUSI DI GAL PANAS DESA JATIJAJAR KABUPATEN SEMARANG

Suci Marlina¹, Arri Handayani², Siti Fitriana³

Universitas PGRI Semarang Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang

E-mail: suci.marliana@yahoo.com

ABSTRAK

Keadaan remaja jaman sekarang banyak terjadi tindakan melanggar hukum dan norma, seperti seks bebas, hamil di luar nikah, dan aborsi. Bahkan ada juga remaja sudah melakukan kegiatan prostitusi. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan kegiatan prostitusi. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 orang usia remaja pelaku prostitusi di Gal Panas Desa Jatijajar Kabupaten Semarang. Teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi remaja melakukan prostitusi yaitu faktor ekonomi dan faktor modeling. Faktor ekonomi terdiri dari adanya keinginan mengumpulkan kekayaan dan memenuhi kebutuhan materi. Faktor modeling terdiri dari adanya suatu hal yang ingin ditiru dengan alasan rasa penasaran. Remaja harusnya tetap dalam perlindungan orangtua dan keluarga supaya tidak mudah terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

Kata Kunci : Prostitusi, Remaja

A. PENDAHULUAN

Paisol Burlian, (2015) menjelaskan, prostitusi atau pelacuran berasal dari bahasa Latin, yaitu *prostituere* yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Dalam bahasa Inggris prostitusi disebut *prostitution* yang juga berarti pelacuran. Orang melakukan perbuatan prostitusi disebut pelacur yang dikenal juga dengan PSK. Prostitusi berkaitan erat dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan menjual diri atau berhubungan seksual yang dilakukan sesaat dengan siapa saja untuk mendapatkan suatu imbalan. Pekerja Seks Komersial (PSK) rata-rata berasal dari remaja putri atau remaja putra.

Pada usia remaja rasa ingin tahu mengenai seksual merupakan hal yang penting untuk diberikan, agar tidak salah dalam mencari informasi sendiri dengan melakukan tindakan-tindakan yang salah, seperti halnya pacaran, atau menonton video porno di internet. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Hal tersebut menimbulkan suatu dorongan-dorongan seksual remaja seperti, berpacaran, hingga melakukan kontak seksual. Hal tersebut telah banyak dibuktikan oleh peneliti-peneliti perilaku

remaja, misalnya yaitu bukti penelitian Rini Fathonah (2015) menyebutkan bahwa dari data yang diperoleh dari komnas PA, pada tahun 2010 terjadi 2.413, yakni sebanyak 2.508 kasus, dan menurut data ILO, antara tahun 2002-2006 ditemukan sebanyak 165 pelacur. Sekitar 49 ribu (30%) adalah anak dibawah 18 tahun. Beberapa faktor yang menyebabkan prostitusi pada anak antara lain: faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan, serta faktor mental dan kejiwaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab remaja melakukan kegiatan prostitusi di Gal Panas Desa Jatijajar Kabupaten Semarang.

B. LANDASAN TEORI

Prostitusi Remaja

Menurut Paisol Burlian (2016:202) prostitusi atau juga bisa disebut sebagai pelacuran berasal dari bahasa Latin, yaitu *prostituere* yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Dalam bahasa Inggris prostitusi disebut *prostitution* yang juga berarti pelacuran. Orang yang melakukan perbuatan prostitusi disebut pelacur yang dikenal juga dengan PSK. Kartini Kartono (2005:207) menjelaskan bahwa pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan. Sedang *prostitutie* adalah pelacur atau sundal.

Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tunasusila.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin (*adolescere*) yang berarti "tumbuh" atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia ketika individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak tidak lagi merasa di bawah tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Seperti yang dikemukakan oleh Calon, masa remaja menunjukkan dengan jelas sikap transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Hal senada diungkapkan oleh Santrock, bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Dari semua definisi tersebut, maka dapat digambarkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun. Rentang usia remaja ini dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) usia 12-15 tahun, yang disebut sebagai masa remaja awal; (b) usia 15-18 tahun yang disebut sebagai masa remaja pertengahan; (c) usia 18-21 tahun disebut masa remaja akhir (Rosleny Marliani 2015:165).

Dari sekian banyak uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prostitusi remaja merupakan pelacuran atau perdagangan jasa

seksual yang dilakukan oleh remaja tepatnya pada usia 13-21 tahun dan belum menikah/masih dalam usia sekolah, guna mendapatkan suatu kepuasan seksual atau materi berupa uang tanpa adanya surat resmi menikah.

Faktor Faktor Remaja Melakukan Prostitusi

Paisol Burlian (2015: 208) mengungkapkan faktor-faktor penyebab terjadinya prostitusi secara umum, yaitu faktor moral atau akhlak, faktor ekonomi, faktor sosiologis, faktor psikologis, faktor kemalasan, faktor biologis, faktor yuridis, faktor pendukung. Beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran sebagaimana penjelasan Kartini Kartono (2005: 243) yaitu: (1) tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran dan tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum menikah atau diluar pernikahan; (2) keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya di luar ikatan perkawinan; (3) komersialisasi dari seks, baik di pihak wanita maupun geromo dan oknum tertentu memanfaatkan pelayanan seks; (4) dekadensi moral, merosotnya norma susila dan keagamaan saat orang lain mengenyam kesejahteraan hidup dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati; (5) besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia; (6) eksploitasi kaum lemah/wanita untuk tujuan-tujuan komersial; (7) ekonomi *laissez-faire* menyebabkan timbulnya sistem harga berdasarkan hukum "jual dan permintaan", yang diterapkan pula

dalam relasi seks; (8) peperangan dan masa-masa kacau oleh gerombolan pemberontak yang melakukan pemerkosaan di dalam negeri meningkatkan jumlah pelacuran; (9) adanya proyek-proyek pembangunan dan pembukaan daerah-daerah pertambangan dengan konsentrasi kaum pria sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan rasio dan wanita di daerah-daerah tersebut; (10) perkembangan kota, daerah-daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria; (11) bertemunya kebudayaan asing dan kebudayaan setempat.

C. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan kepada makna. Sehingga Sugiono menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih

menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono 2013:15).

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Penelitian fenomenologi seperti halnya deskriptif yang menjadi jenis sekaligus ciri utama dalam penelitian kualitatif, jenis lain yang selalu melekat sebagai jenis dan ciri penelitian kualitatif adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah landasan pokok yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang diteliti. Penelitian fenomenologi menyelidiki pengalaman dengan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Nurul Ulfatin 2015:25).

Sugiyono (2013:338) teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; and (3) menarik simpulan atau verifikasi. Responden yang akan diteliti berjumlah 2 orang dengan criteria usia masih rema dan sudah melakukan kegiatan prostiusi di wilayah Gal Panas Desa Jatijajar Kabupaten Semarang.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara dan observasi yang dilakukan, maka penulis menyajikan deskripsi yaitu; (1) informasi hasil wawancara; dan (2) faktor penyebab remaja melakukan prostitusi di Gal Panas Desa Jatijajar Kabupaten Semarang.

Deskripsi Data

Informan dalam penelitian ini adalah 2 remaja yang terlibat dalam

prostitusi di Gal Panas Desa Jatijajar Kabupaten Semarang, dengan umur 19 tahun. Pendukung sumber data lain melibatkan beberapa tokoh utama di Gal Panas yaitu salah satu pengusaha karaoke di Gal Panas, lurah Desa Jatijajar, dan tokoh agama Desa Jatijajar.

Faktor Faktor Penyebab Remaja Melakukan Prostitusi

Berdasarkan dari hasil pengkategorian faktor-faktor penyebab remaja melakukan prostitusi di Gal Panas Desa Jatijajar Kabupaten Semarang, telah terungkap bahwa terdapat dua faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor modeling. Faktor ekonomi lebih menekankan pada uang yang memotivasi seseorang menjadi pelaku prostitusi. Faktor modeling merupakan salah satu cara sosialisasi prostitusi yang mudah dilakukan dan sangat efektif. Terdapat banyak pelaku prostitusi yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di kalangannya yang juga menghasilkan pelaku prostitusi baru, sehingga dengan mudah remaja dapat menemukan model prostitusi. Modeling juga dapat diartikan sebagai mencontoh atau meniru sesuatu hal yang sudah dipelajari atau dilihat. Misalnya saja seperti menonton video porno dan melihat gambar porno di internet.

Seluruh hasil di atas sejalan dengan pendapat para ahli mengenai faktor ekonomi (Paisol Burlian (2015:208); Kartini Kartono (2005: 243), kemudian faktor modeling (Paisol Burlian (2015:208); Kartini Kartono (2005: 243). Tabel 1 menjelaskan kategori-kategori jawaban subjek. Sementara itu, di

bawah ini merupakan deskripsi secara rinci mengenai faktor-faktor remaja melakukan prostitusi:

Tabel 1
Kategori Jawaban Subjek

No	Jawaban Subjek	Kategori
1	Mengumpulkan	Ekonomi
2	uang yang banyak	
3	Tekanan ekonomi	
4	Pertimbangan	
5	perekonomian	
6	Mengumpulkan kekayaan Kekayaan menjadi hal utama Mengutamakan hal-hal fisik dalam kehidupan	
7	Meniru dan ingin	Modeling (Sosial)
8	coba-coba Meniru pekerjaan saudaranya menjadi pelaku prostitusi	

Faktor Ekonomi

Semua subjek menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi hal utama dalam melakukan kegiatan prostitusi.

Berikut ini adalah kutipan dari jawaban subjek:

“Soalnya kebutuhan rumah belum kecukupan, kalau sudah kecukupan dan punya modal mau buka usaha di rumah.”

Responden lain menyatakan bahwa:

“Karena mudah mendapatkan uang ya saya lanjutkan saja, saya juga pengen bangun rumah sendiri dan punya usaha salon.”

Responden lain menyatakan bahwa:

“Buat jajan sama belanja, sama ingin bangun rumah sendiri.”

Responden lain menyatakan bahwa:

“Kebanyakan pengen hidup glamor gitu, jadi kalau disuruh milih kerja pabrik sama kerja di sini kan milih kerja yang cepat dapat uang banyak untuk foya-foya, dan kalau remaja itu kan labil biasanya, terus mereka juga kurang perhatian dari orang tua. Ya intinya itu kalau sudah kecantol di dunia ini itu pasti sulit untuk keluar karena sudah merasakan enak, dan itu kan sambung menyambung juga seperti dari yang punya anak tapi gak ada bapaknya terus keluar anaknya jadi ikutan seperti itu juga. Semua itu kan juga dari kekuatan iman sebenarnya, itu kalau dilihat dari dalamnya kan pasti dari kekuatan imannya apakah sering sholat atau tidak, otomatis kalau sering sholat kan imannya pasti kuat dan tidak akan terjun di dunia seperti itu.”

Kutipan tersebut merupakan keinginan dari subjek untuk mengumpulkan uang demi memenuhi kebutuhan memiliki usaha dan rumah sendiri dengan tujuan merubah keadaan ekonomi keluarga. Selain itu faktor yang lain karena memiliki keinginan hidup glamor dan mewah.

Faktor Modeling

Faktor selanjutnya adalah modeling, seperti yang subjek

katakan bahwa mengetahui kegiatan seks bebas awalnya dari rasa penasaran akan rasanya berhubungan intim.

Berikut adalah kutipan dari jawaban subjek:

“Sejak saya SMP kelas 1, awalnya dari saya pacaran melakukan hubungan seks dan menonton video porno.”

Responden lain menyatakan bahwa:

“Awal mula saya diajak mbak sepupu saya, kan mbak saya juga sama bekerja seperti ini tapi di johar sama di limpung trus saya di sini kan saya ikut sama yang punya karaoke disini, ya udah kayak saudara, orang tua juga sudah tahu, jadi kalau ada apa-apa nanti tinggal hubungi orangtua.”

Responden lain menyatakan bahwa:

“Sejak SMP sama kakak kelas saya diajak nonton video porno.”

Responden lain menyatakan bahwa:

“Kan aku diajak temanku bekerja, terus dibawa ke tempat ini, tapi awalnya saya tidak tahu kalau kerjanya seperti ini, setelah saya tahu kerjanya seperti ini dari hasilnya juga banyak jadi saya lanjutkan saja kerja di sini.”

Kutipan tersebut mengartikan bahwa subjek telah terpengaruh oleh rasa penasaran yang muncul saat menonton video porno. Selain itu, subjek juga mengikuti pekerjaan dari

saudara dan temannya yang sudah lebih dahulu melakukan kegiatan prostitusi.

Pembahasan

Berdasarkan temuan dari peneliti terkait faktor-faktor penyebab prostitusi remaja di Gal Panas dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu ekonomi dan modeling. Faktor ekonomi adalah alasan umum seseorang melakukan prostitusi. Faktor ini lebih menekankan pada uang yang memotivasi seseorang menjadi pelaku prostitusi. Namun terkadang dalam kondisi keluarga yang tergolong dalam kalangan rendah menyebabkan adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan sebuah kenikmatan materi. Faktor modeling adalah salah satu cara sosialisasi prostitusi yang mudah dilakukan dan sangat efektif. Terdapat banyak pelaku prostitusi yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di kalangannya yang juga menghasilkan pelaku prostitusi baru, sehingga dengan mudah remaja dapat menemukan model prostitusi. Modeling juga dapat diartikan sebagai mencontoh atau meniru sesuatu hal yang sudah dipelajari atau dilihat. Misalnya saja seperti menonton video porno dan melihat gambar porno di internet.

E. PENUTUP

Simpulan

Ada dua faktor yang menyebabkan remaja melakukan prostitusi di Gal Panas Desa Jatijajar Kabupaten Semarang, yaitu ekonomi

dan modeling. Terdapat banyak remaja yang melakukan prostitusi dengan tujuan mengumpulkan kekayaan materi dan fisik, seperti memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya dan ingin memiliki rumah, usaha, serta keinginan hidup glamor. Dengan berbagai alasan dan pertimbangan-pertimbangan ekonomi keluarga yang memiliki tekanan dapat menimbulkan berbagai pandangan remaja untuk bekerja dengan cara instan dan cepat mendapatkan uang. Kemudian faktor lain yang mempengaruhi remaja melakukan prostitusi yaitu faktor modeling yang dapat dijelaskan dengan keadaan dimana adanya rasa ingin tahu dan penasaran dengan kegiatan seks yang telah dilihatnya dalam video porno. Selain itu dalam faktor modeling dapat diartikan dengan keinginan meniru keberhasilan dari seseorang yang sudah melakukan kegiatan prostitusi terlebih dahulu.

Saran

Hal utama yang berpengaruh dalam kehidupan remaja pelaku prostitusi adalah kekurangan pendidikan agama serta bimbingan dalam menghadapi permasalahan yang sedang dialaminya. Sehingga sangat penting sekali dalam memberikan pendidikan karakter dengan dasar keagamaan. Dengan begitu, remaja akan tahu mengenai baik buruk atau benar salah dari segala perilaku dan tindakan yang dilakukannya. Jika tidak seperti itu, maka semakin lama akan banyak remaja-remaja masa depan yang menjadi korban modeling pelaku prostitusi. Seperti yang saat ini terjadi di Indonesia yaitu

perkembangan zaman semakin modern dengan adanya hal-hal baru yang telah disalah gunakan. Misalnya seperti penyalahgunaan gadget yang diimbangi dengan internet membuat pengguna lebih mudah membuka situs porno. Sehingga keadaan tersebut yang membuat para remaja penasaran dan kemudian memberanikan diri untuk melakukan kegiatan seks.

Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Gal Panas Desa Jatijajar Kabupaten Semarang tidak bisa dipungkiri peneliti mengalami kendala, yaitu kesulitan dalam mencari subjek yang bersedia untuk diwawancarai. Subjek merasa ketakutan akan kehadiran peneliti dalam melakukan wawancara dan observasi dengan alasan takut jika identitasnya menjadi pelaku prostitusi di Gal Panas Desa Jatijajar Kabupaten Semarang tersebar. Karena sebagian besar orangtua remaja pelaku prostitusi tidak mengetahui jika anaknya bekerja menjadi PSK. Selain itu di dalam peraturan pemerintah

Kabupaten Semarang remaja tidak boleh melakukan prostitusi. Sehingga jika ada yang melakukan tindakan tersebut maka akan di berikan sanksi dan dikembalikan ke orangtua pihak pelaku prostitusi remaja.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Adon Nasrullah Jamaludin. 2015. *"Dasar Dasar Patologi Sosial"*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartini Kartono. 2005. *"Patologi Sosial Jilid 1"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2010. *"Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *"Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurul Ulfatin. 2015. *"Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan : Teori Dan Aplikasinya"*. Malang: Media Nusa Creative.
- Paisol Burlian. 2015. *"Patologi Sosial"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rini Fathonah. 2015. *"Analisis Terhadap Faktor Penyebab Prostitusi Pada Anak"*. Lampung: Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 9 No. 2.
- Roslenny Marliani. 2015. *"Psikologi Perkembangan"*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sri Rumini. 2004. *"Perkembangan Anak Dan Remaja"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2013. *"Metode Penelitian Pendidikan"*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & B"*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *"Prosedur Penelitian"*. Jakarta: Rineka Cipta.